

PENERAPAN MANAJEMEN HALUSINASI: TEKNIK DISTRAKSI MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG PAKU KOTA SOLOK

Yudistira Afconneri¹, Novi Herawati², Abd. Gafar³

Prodi D III Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes RI Padang^{1,2,3}
yudistiraafconneri@yahoo.co.id

Abstrak

Masalah yang muncul dari skizofrenia adalah halusinasi yang ditandai dengan mendengarkan suara palsu. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Solok (2020) ada 51% pasien halusinasi dari jumlah kasus pasien skizofrenia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia menggunakan intervensi manajemen halusinasi melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 27 Juli 2021 dengan 1 partisipan pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok. Fokus studi yaitu manajemen halusinasi melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an dilakukan selama 6 kali pertemuan. Setelah melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an terjadinya penurunan mendengar suara-suara bisikan atau suara palsu yang biasa terjadi 2 kali dalam sehari menjadi 1 kali sehari, dari frekuensi 5-30 menit menurun menjadi 1-2 menit. Penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori pendengaran.

Kata kunci: Halusinasi, Manajemen Halusinasi, Skizofrenia, Membaca Al-Qur'an

Abstract

The problem that arises from schizophrenia are hallucinations characterized by listening to false sounds. Based on a report by the Solok City Health Office (2020) there are 51% of hallucinatory patients from the number of cases of schizophrenic patients. The purpose of this study is to describe the application of nursing care in schizophrenic patients using hallucination management interventions to carry out activities to read the Qur'an. The research method used is descriptive in the form of a case study. This study was conducted on 22 to 27 July 2021 with 1 participant of schizophrenic patients with impaired perception of auditory sensory in the work area of the Tanjung Paku Health Center, Solok City. The focus of the study is hallucination management carrying out activities to read the Qur'an during 6 meetings. After carrying out the activity of reading the Qur'an, there is a decrease in hearing whispering sounds or false sounds that usually occur 2 times a day to 1 time a day, from a frequency of 5-30 minutes decreases to 1-2 minutes. This study is expected to be information for nurses in nursing care in schizophrenic patients with sensory auditory perception disorders.

Keywords : Hallucinations, Hallucination Management, Schizophrenia, Reading the Qur'an

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI No. 18 tahun 2014 dalam (Nuryaningsih et al., 2018) kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga dapat menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Gangguan jiwa adalah kelainan perilaku yang terjadi akibat ketidakmampuan manusia menghadapi kondisi stress. Gangguan jiwa disebabkan karena gangguan fungsi komunikasi sel-sel saraf di otak, dapat berupa kekurangan maupun kelebihan *neurotransmitter* atau substansi tertentu. Pada sebagian kasus gangguan jiwa terdapat kerusakan organik yang nyata pada struktur otak misalnya pada demensia.

Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia seperti skizofrenia mencapai 282.645 orang dan prevalensi psikosis tertinggi di Jawa Barat 55.133 orang sedangkan terendah di Kalimantan Utara yaitu 695 orang. Prevalensi gangguan jiwa berat di Provinsi Sumatera Barat yaitu 5.184 orang atau dengan 9,1 per mil (Riskesdas, 2018).

Skizofrenia adalah gangguan yang terjadi pada fungsi otak. Skizofrenia merupakan suatu hal yang melibatkan banyak sekali faktor. Faktor-faktor itu meliputi perubahan struktur fisik otak, perubahan struktur fungsi otak, perubahan struktur kimia otak, dan faktor genetik. Skizofrenia adalah sindrom heterogen kronis yang ditandai dengan pola pikir yang tidak teratur, delusi, halusinasi, perubahan perilaku yang tidak tepat serta adanya gangguan fungsi psikososial (Yunita et al., 2020). Orang dengan skizofrenia (ODS) menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi.

Halusinasi merupakan salah satu gangguan orientasi realita yang ditandai

dengan seseorang memberikan tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera. Gangguan orientasi realita ini sebagai dampak dari gangguan persepsi. Persepsi merupakan identifikasi dan interpretasi stimulus/informasi yang diterima dari panca indera (pengelihat, pendengaran, pembau, pengecap, dan taktil). Halusinasi terjadi karena distorsi persepsi sebagai akibat dari respon neurobiologis yang adaptif. Pada halusinasi ini persepsi sensoris salah karena tidak disertai dengan stimulasi eksternal yang nyata (Nuryaningsih et al., 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, diperoleh bahwa sebanyak 21 juta jiwa di dunia menderita skizofrenia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Sementara itu, menurut Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan angka kejadian jumlah penderita skizofrenia sebanyak 7 per mil. Sedangkan angka prevalensi penderita skizofrenia di daerah Jawa Timur tahun 2016 dapat mencapai 2.369 jiwa. (Yunita dkk, 2020:15). Prevalensi gangguan jiwa berat di Provinsi Sumatera Barat yaitu 5.184 orang atau dengan 9,1 per mil. (Riskesdas, 2018).

Pada fenomena yang terjadi jenis halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa, halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan yaitu terjadi pada 70% pasien, selanjutnya 20 % halusinasi pengelihat dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecap dan perabaan (V. D. Irman, 2016).

Dari data diatas banyak pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas Tanjung Paku Kota Solok berjumlah 43 orang, dengan gangguan halusinasi sebanyak 23 orang, perilaku kekerasan 18 orang, defisit perawatan diri 1 orang, dan isolasi sosial 1 orang.

Teknik Distraksi, merupakan pengalihan perhatian atau menurangi emosi atau pikiran negatif terhadap sensasi yang

tidak diinginkan (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Di dalam penelitian (Mardiati et al., 2017) Menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pretest dan posttest dan terjadi penurunan nilai median pretest dan posttest diberikan terapi membaca AL fatihah itu dari 38,00 menjadi 17,00, dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan skor halusinasi pada kelompok eksperimen yang telah diberikan terapi membaca AL fatihah. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi membaca AL fatihah berpengaruh terhadap penurunan skor halusinasi pasien skizofrenia di RSJ Tampan Provinsi Riau.

Dalam penelitian (Devita & Hendriyanti, 2019) Menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi Al-Qur'an terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan keberhasilan penggunaan intervensi Teknik Distraksi membaca Al-Qur'an peneliti tertarik dengan intervensi tersebut karena dinilai cukup efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi, selain itu intervensi ini menambah kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi. Dan juga dengan membaca Al-Qur'an pasien mampu memutus tanda dan gejala halusinasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif dengan rancangan penelitian bentuk studi kasus. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Paku pada tanggal 22 sampai 27 Juli 2021. Subjek studi kasus pada penelitian ini adalah satu orang pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran. Pengambilan subjek dilihat dari data pasien yang sering berobat dan mengunjungi puskesmas disesuaikan dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan asuhan keperawatan melalui pendekatan proses

keperawatan yang meliputi pengkajian, menegakkan diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

1. Pengkajian Keperawatan

Menurut teori Potter & Perry (2010) pengkajian merupakan pengumpulan data yang bertujuan untuk menyusun data dasar mengenai kebutuhan, masalah kesehatan, dan respon klien terhadap masalah. Pengkajian keperawatan meliputi dua tahap yaitu yang pertama mengumpulkan data dan verifikasi data dari sumber primer (klien), dan sumber sekunder (keluarga, tenaga kesehatan, atau medis). Kedua analisis seluruh data sebagai dasar untuk menegakkan berbagai masalah yang saling berhubungan, dan mengembangkan rencana keperawatan yang bersifat individual.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2021 pada Ny. D yang berusia 31 tahun, keluhan yang didapat klien mengatakan saat masih mengalami mendengar suara-suara bisikan atau mendengar suara-suara palsu, cenderung mengalami halusinasi saat sedang sendirian. Klien mengalami halusinasi sejak tahun 2003, klien dulu sering marah marah sendiri saat mengatasi halusinasi tetapi sekarang klien lebih sering diam.

Penampilan klien pengkajian tidak rapi, dari pembicaraan klien berbelit belit dan saat pengkajian berlangsung klien sering tertawa kencang sendiri.

Berdasarkan teori Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017), tanda dan gejala gangguan persepsi sensori ada 2 yaitu tanda subjektif mendengar suara bisikan, menyatakan kesal, tanda objektif respon tidak sesuai, sikap seolah mendengar, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, curiga, melihat ke satu arah, mondar-mandir, bicara sendiri. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan peneliti tidak menemukan klien saat itu mengalami halusinasi pendengaran secara langsung peneliti hanya mendapatkan data dari klien

dan keluarga klien bahwa klien mengalami halusinasi pendengaran tetapi peneliti tidak dapat melihat langsung, akan tetapi klien sering tertawa sendiri dan berbelit saat menjawab dan mengatakan sesuatu.

Faktor presipitasi pada klien, pada Keluarga klien mengatakan pada tahun 2003 pernah mengalami kecelakaan motor menabrak sapi dan klien mengalami benturan di kepala, saat itu klien di rawat di RSUD M. Natsir. Setelah itu klien mengalami halusinasi pendengaran dan di bawa ke dokter saraf yang berada di kota solok oleh keluarganya.

Hasil pemeriksaan fisik pada klien tidak ada kelainan. Tanda-tanda vital normal. Tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 90 x/menit, suhu 36,8⁰ C dan pernapasan 22x/menit. Klien merasakan keluhan terasa lelah.

Klien mengatakan menyukai seluruh anggota tubuhnya klien mengatakan dulu sangat dekat dengan ibunya, akan tetapi semenjak ibunya meninggal pada tahun 2017 klien hanya dekat dengan adiknya dikarenakan serumah hanya dengan adiknya.

2. Diagnosa Keperawatan

Pada saat pengkajian data yang didapat pada klien, data subjektif Ny. D mengatakan mendengar suara bisikan atau suara-suara palsu, seolah bersikap mendengar suara. Klien sering tertawa sendiri selama penelitian berlangsung, konsentrasi buruk, saat diwawancara klien lebih sering membahas soal kebun dan berbelit saat di tanya.

Berdasarkan data tersebut diagnosa yang keperawatan pada klien adalah gangguan persepsi sensori pendengaran. Hal ini diperkuat dengan data subjektif dan objektif pada klien saat memperoleh data. Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) gangguan persepsi sensori adalah perubahan terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan. Data subjektif klien pendengaran suara bisikan,

merasa kesal. Data objektif respon yang tidak sesuai, bersikap seolah mendengar, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, melihat ke satu arah.

Gangguan persepsi sensori apabila tidak diatasi dengan cepat, maka fase halusinasi akan meningkat. Menurut teori Muhith (2015). Klien yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan dirinya, orang lain maupun lingkungan. Hal ini akan muncul perilaku kekerasan terhadap klien. Teori ini diperkuat dengan Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017), perilaku kekerasan merupakan kemarahan yang diekspresikan secara berlebihan atau tidak terkendali secara verbal sampai dengan mencederai orang lain dan merusak lingkungan. Hal ini ditandai dengan data subjektif mengancam, mengumpat dengan kata-kata kasar, suara keras, bicara ketus. Data Objektif menyerang orang lain, melukai diri sendiri/orang lain, merusak lingkungan, mata melotot tangan mengepal, dan wajah memerah.

Pada diagnosa pertama dan kedua apabila tidak diatasi dengan cepat maka akan muncul masalah-masalahan lain. Menurut teori Muhith (2015) selain masalah yang diakibatkan oleh halusinasi klien bisa mengalami masalah keperawatan yaitu kurang keterampilan berhubungan dengan sosial, klien menarik diri dari lingkungan, terfokus pada dirinya sendiri. Maka akan muncul diagnosa ketiga yaitu isolasi sosial. Hal ini diperkuat dengan teori Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017), isolasi sosial adalah ketidakmampuan untuk membina hubungan yang erat, hangat, terbuka, dan interdependen dengan orang lain. Data subjektif klien merasa ingin sendirian, merasa tidak aman di tempat umum, merasa berbeda dengan orang lain, merasa tidak punya tujuan yang jelas. Data objektif menarik diri, tidak berminat/menolak, riwayat ditolak, menunjukkan permusuhan, dan tidak bergairah/lesu.

Berdasarkan diagnosa keperawatan Tn. D yaitu gangguan persepsi sensori pendengaran. Menurut teori Azizah et al., (2016) diagnosa keperawatan halusinasi ada 3 yang berhubungan dengan pohon masalah yaitu yang pertama gangguan persepsi sensori pendengaran, perilaku kekerasan, dan isolasi sosial. Pada diagnosa tersebut untuk menghindari klien mengalami halusinasi meningkat yaitu munculnya masalah-masalah keperawatan lain seperti perilaku kekerasan dan isolasi sosial.

3. Intervensi Keperawatan

Diagnosa keperawatan utama adalah gangguan persepsi sensori pendengaran, sehingga intervensi keperawatan yaitu manajemen halusinasi melakukan aktivitas (latihan) membaca Al-Qur'an. Tujuan dari intervensi adalah gangguan mendengar suara-suara atau halusinasi pendengaran dapat teratasi dan tidak berkelanjutan sampai mencederai klien. Peneliti menyusun rencana keperawatan sesuai dengan teori yang telah ada dengan menggunakan manajemen halusinasi: melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an.

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) manajemen halusinasi ialah mengidentifikasi dan mengelola peningkatan keamanan, kenyamanan dan orientasi realita. Upaya mengurangi halusinasi muncul lagi dengan menyibukkan diri dengan aktivitas yang teratur (Muhith, 2015).

Menurut Muhith (2015) untuk mengurangi risiko halusinasi muncul lagi adalah dengan menyibukkan diri dengan aktivitas yang teratur, dengan beraktivitas secara terjadwal, klien tidak akan mengalami banyak waktu luang sendiri yang seringkali mencetus halusinasi. Membaca Al-Quran menimbulkan efek yang menenangkan, meningkatkan relaksi, dan menghilangkan gangguan negatif fisik dan jiwa, berfikir positif (Rosyanti et al., 2018).

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan rencana keperawatan yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan keperawatan dilakukan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Hasil penelitian pada Ny.. D dengan gangguan persepsi sensori pendengaran peneliti melakukan manajemen halusinasi: melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an kepada klien dilakukan 6 kali selama seminggu.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan merupakan langkah terakhir dalam asuhan keperawatan untuk menilai dan mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan tindakan keperawatan pada klien apakah sudah tercapai atau belum. Peneliti melakukan tindakan dan evaluasi tindakan membaca Al-Qur'an 5 kali pertemuan dalam seminggu.

Setelah dilakukan latihan melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an selama 5 hari, setiap hari dilakukan 2 kali jadwal latihan yang ditetapkan pada klien. Sebelum diajarkan latihan membaca Al-Qur'an klien cenderung tidak bisa melawan halusinasinya, namun setelah latihan melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an klien mampu membaca pada saat terjadinya halusinasi dan berusaha sering membacanya agar halusinasi pendengaran yang didengar klien hilang. Ekspektasi yang diharapkan peneliti belum tercapai dimana peneliti menginginkan ekspektasi membaik yaitu pasien benar-benar sudah tidak mendengarkan suara itu sama sekali yang tercantum dalam SLKI angka 5, karena waktu pertemuan dengan klien sangat singkat. Klien mampu melakukan latihan pada saat terjadinya halusinasi. Biasanya klien mengalami halusinasi pendengaran sering dalam sehari adanya perubahan menjadi 1 kali dalam sehari. Frekuensi lama terjadinya halusinasi 5-30 menit setelah diberikan latihan melakukan aktivitas membaca Surat Al-Fatihah menjadi 1-2 menit.

Evaluasi subjektif pada klien adalah klien dapat menyebutkan tanda dan gejala terjadinya halusinasi, mengulangi cara latihan yang telah dipelajari, dan klien paham apabila terjadinya halusinasi pendengaran klien dapat membaca Al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh, fokus, serta dibaca ulang sampai halusinasi tersebut hilang. Evaluasi objektif yaitu klien terlihat bersemangat, lebih terbuka, tidak gelisah, dan melamun berkurang. Ekspektasi yang diharapkan oleh peneliti belum tercapai, dalam SLKI kriteria hasil halusinasi pendengaran menurun terdapat dalam angka 5. Penelitian pada responden yaitu Ny. D didapatkan kriteria hasil cukup menurun, dimana frekuensi halusinasi yang terjadi sebelum latihan sering dalam sehari menjadi 1 kali dalam sehari.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada Ny. D evaluasi yang didapat adanya pengaruh latihan melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an frekuensi halusinasi yang terjadi biasanya 2 kali sehari (5-30 menit) terjadi cukup penurunan halusinasi 1 kali dalam sehari selama 1-2 menit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori pendengaran menggunakan intervensi melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an terhadap Ny. D pada tanggal 22-27 Juli 2021, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengkajian yang telah peneliti lakukan pada tanggal 22 Juli 2021 pada Ny. D mengatakan mendengar suara-suara yang berbisik kadang memnggil dan berteriak, respon yang tidak sesuai terhadap halusinasi terjadi, bersikap seolah mendengar. Tetapi saat peneliti melakukan penelitian dilapangan, peneliti tidak dapat menemukan halusinasi terjadi secara langsung saat bertemu dengan responden.
2. Berdasarkan hasil pengkajian, maka diagnosa keperawatan utama yang

dirumuskan terhadap Ny. D adalah gangguan persepsi sensori pendengaran.

3. Intervensi keperawatan yang direncanakan sesuai dengan diagnosa keperawatan adalah manajemen halusinasi: melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an.
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan pada tanggal 23-27 Juli 2021 yang dilakukan sesuai dengan intervensi keperawatan yaitu latihan melakukan aktivitas Membaca Al-Qur'an 5 kali pertemuan selama seminggu.
5. Pada tahap akhir peneliti mengevaluasi kepada klien mulai tanggal 23 sampai 27 Juli 2021. Ekspektasi gangguan persepsi sensori pendengaran belum tercapai tetapi frekuensi gangguan persepsi sensori pendengaran pada Ny. D mengalami cukup menurun.

SARAN

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok

Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok diharapkan dapat melakukan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien gangguan persepsi sensori pendengaran dengan penerapan melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya tentang gangguan persepsi sensori pendengaran pada pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). *Buku Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. Idomedia Pustaka.
- Februanti, S. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Kanker Serviks*.

- Depublish.
- Irman, O., Nelista, Y., & Keytimu, Y. M. H. (2020). *Buku Ajar: Asuhan Keperawatan Pada Pasien Sindrom Koroner Akut*. CV.Penerbit Qiara Media.
- Irman, V. D. (2016). *Ilmu keperawatan jiwa 1*. UNP Press Padang.
- Keliat, B. A., & Akemat. (2007). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. EGC.
- Mardiati, S., Elita, V., & Sabrian, F. (2017). *Pengaruh Terapi Psikoreligius : Membaca Al- Fatihah Terhadap Skor Stuart (2012)*. 8(1).
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. CV Andi Offset.
- Nuryaningsih, E. W., Windarwati, H. D., Dewi, E. I., Deviantony, F., & Kurniawan, E. H. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
- PPNI, Tim Pokja SDKI DPP. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI, Tim Pokja SIKI DPP. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI, Tim Pokja SLKI DPP. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Prabowo, E. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika.
- Putri, D. A. H., & Suwardnyana, I. W. (2020). *Komunikasi Terapeutik*. Nilacakra Publishing House.
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan Jiwa dan Psikososial*. PT. Pustaka Baru.
- Wahyuni, D. T., & Sulisetyawati, S. D. (2020). *Program Studi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Dengan Terapi Psikoreligius Membaca Surah Al-Fatihah Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husad*.
- Yunita, R., Isnawati, I. A., & Addiarto, W. (2020). *Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.